

Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, dan Faktor Perilaku Individu Terhadap Audit Judgement

*Audit Judgement
and Its
Determinants*

611

Alfonsus Fernandes dan Kusuma Dewi

Program Studi Akuntansi, Falkutas Bisnis
Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Bogor, Indonesia
E-Mail: alfonsus.fernandes@ibik.ac.id

Submitted:
AGUSTUS 2021

Accepted:
DESEMBER 2021

ABSTRACT

In producing a fair financial report, it is necessary to have an auditor who plays a role in auditing a financial report by considering materiality and minimizing the risk of misstatement. Audit Judgment is influenced by many factors, both technical and non-technical. The purpose of this study is to explain the effect of implementing professional ethics for auditors, then emotional intelligence for auditors and individual behavioral factors on Audit Judgment. The study conducted a survey of 40 auditors who are partners, managers, supervisors, senior auditors and junior auditors who work in KAP. The results of this study indicate that professional ethics has an important influence on audit judgment, emotional intelligence has no effect on audit judgment, individual behavior has no effect on audit judgment, and simultaneously professional ethics, emotional intelligence and individual behavior have an influence on audit judgment.

Keywords: *professional ethics, emotional intelligence, individual behavior, audit judgment*

ABSTRAK

Dalam menghasilkan suatu laporan keuangan yang wajar perlu seorang auditor yang berperan dalam hal mengaudit suatu laporan keuangan dengan mempertimbangkan materialitas dan meminimalisasi risiko salah saji. *Audit Judgement* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai pengaruh pelaksanaan etika profesi bagi auditor, lalu kecerdasan emosional bagi auditor dan faktor perilaku individu terhadap *Audit Judgement*. Penelitian melakukan survey terhadap 40 orang auditor yang berkedudukan sebagai partner, manajer, supervisor, auditor senior dan auditor junior yang bekerja di KAP. Hasil penelitian ini menunjukkan Etika profesi memiliki pengaruh penting terhadap audit judgment, Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh terhadap audit judgment, Perilaku Individu Tidak berpengaruh terhadap audit judgment, dan secara simultan etika profesi, kecerdasan emosional dan perilaku individu memiliki pengaruh terhadap audit judgment.

Kata Kunci: etika profesi, kecerdasan emosional, perilaku individu, audit judgement

PENDAHULUAN

Dalam menghasilkan suatu laporan keuangan yang wajar perlu seorang auditor yang berperan dalam hal mengaudit suatu laporan keuangan dengan mempertimbangkan materialitas dan meminimalisasi risiko salah saji. Laporan keuangan itu perlu diaudit kewajarannya sebab kemungkinan terdapat kesalahan pada saat pengumpulan atau pengolahan, dan saat penaksiran risiko salah saji material, yang disebabkan oleh perilaku etika berprofesi, kecerdasan emosional dan perilaku individu terhadap *Audit Judgement*. Dalam pembuatan *Audit Judgement*, auditor memiliki kesadaran bahwa pertanggung

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 9 No. 3, 2021
pg. 611-620
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 – 3048
DOI: 10.37641/jiakes.v9i3.1211

jawaban itu sangatlah penting yang membuat auditor harus mempertahankan kepercayaannya dan kemampuannya atau skill yang di miliki auditor.

Audit Judgement dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi *Audit Judgement* yaitu: gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya. Perilaku individu yang mempengaruhi pembuatan *Audit Judgement* banyak menarik perhatian dari praktisi akuntansi maupun akademisi. Praktek dalam dunia bisnis sering sekali dianggap sudah menyimpang jauh dari aktivitas moral, bahkan ada anggapan bahwa dunia bisnis merupakan dunia amoral yang tidak lagi mempertimbangkan etika. Padahal pertimbangan etika penting bagi status profesional dalam menjalankan kegiatannya. Hal ini disebabkan karena tujuan bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, sehingga setiap orang maupun perusahaan saling bersaing dalam mendapatkan keuntungan tersebut tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya. Profesi auditor merupakan sebuah profesi yang hidup di dalam lingkungan bisnis, di mana eksistensinya dari waktu-waktu terus semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri.

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka mendorong para auditor ini untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya. Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Praktisi akuntan khususnya auditor yang tidak memiliki/memahami etika profesi dengan baik, sesungguhnya tidaklah memiliki hak hidup. Ada 4 elemen penting Dari ke 4 elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Hasil penelitian Suraida (2015), membuktikan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu:

1. Keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan
2. Standar pemeriksaan/auditing
3. Etika profesi
4. Pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit

Dari ke 4 elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang harus dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Dalam melaksanakan audit, profesi auditor memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan, maka auditor dituntut untuk dapat menggunakan kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai auditor.

Peran dan tanggung jawab auditor terhadap kepentingan publik sesungguhnya adalah merupakan dasar bagi keberadaan profesi ini. Peran yang dijalankan oleh para akuntan publik tersebut semata-mata merupakan "social contract" yang harus diamalkan secara konsekuen oleh auditor. Jika dilanggar, maka publik tentu saja secara berangsur-angsur akan melupakan, meninggalkan dan pada akhirnya mengabaikan eksistensi profesi ini. Banyaknya kasus perusahaan yang "jatuh" karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (M. Zellatifanny 2017).

Kesadaran etika memegang peran yang penting bagi seorang auditor. Dapat dikatakan bahwa etika profesi merupakan ujung tombak dari suatu profesi. Hal ini

disebabkan oleh kenyataan bahwa profesi audit sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap kualitas jasa yang diberikannya. Sebagai profesi kepercayaan dan mengingat pentingnya peran akuntan publik maka etika adalah kebutuhan pokok yang tidak bisa di negosiasikan lagi. Menjadi seorang audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan memiliki komitmen moral yang tinggi. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa para auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi, dan menuntut mereka untuk bersedia mengorbankan diri. Itulah sebabnya profesi auditor menetapkan standar teknis dan standar etika yang harus dijadikan panduan oleh para auditor dalam melaksanakan audit. Standar etika yang diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan (Putra dkk 2014). Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi. Oleh karena itu, seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah takluk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika secara umum dan etika profesi. Etis yang tinggi; mampu mengenali situasi-situasi yang mengandung isu-isu etis sehingga memungkinkannya untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat (B.Mudjiyanto 2015).

Seiring dengan tantangan di jaman Revolusi Industri 4.0, kesiapan organisasi Internal Audit juga dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan jaman, salah satu indikatornya dapat dilihat dari segi kualitas/kinerja auditor internalnya. Lalu, bagaimanakah kualitas auditor internal yang ideal? Dijelaskan dalam penelitian-penelitian beberapa tahun terakhir bahwa kinerja auditor yang baik tidak hanya melihat kesempurnaan dalam kemampuan bekerja, melainkan kemampuan lainnya yang dimiliki oleh masing-masing individu (Yuliana dkk, 2016). Kemampuan tersebut berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal menarik dari penelitian-penelitian tersebut adalah tingginya pengaruh kecerdasan emosional dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini berarti auditor internal yang ideal tidak hanya dilihat dari kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri namun juga kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Seran dkk, 2019).

Secara teoritis, Goleman (2016) menjelaskan bahwa pengertian kecerdasan emosional disini adalah kesadaran diri mengendalikan diri sendiri, memahami perasaan orang lain dan menggunakan perasaan tersebut untuk bertindak. Dalam penelitiannya pula ditekankan bahwa kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran individu namun karakteristik pribadi. Lalu, seperti apakah contohnya dalam kegiatan pengawasan? Misal dalam pelaksanaan suatu penugasan audit, seorang auditor internal melakukan analisa dengan memadukan pikiran, perasaan dan keahlian teknis, sehingga laporan yang dihasilkan memberikan nilai tambah bagi organisasi. Selain dari pengalamannya selama menjalani pekerjaannya dalam ragam kegiatan pengawasan, seorang auditor internal yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kesabaran yang tinggi, konsistensi berpikir, empati dan cermat serta paham akan prinsip integritas dan keterbukaan sesuai dengan tugas dan fungsinya (Ermayanti, 2017).

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan emosional meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya ini saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain diluar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan. Menurut Wibowo dalam Rissy dan Nurna (2016) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut

Goleman (dalam Rissy dan Nurna (2016) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer dalam Stein (2002), pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Hal menarik lainnya yang perlu disadari oleh manajemen suatu organisasi adalah upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional para pegawainya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa pelatihan emotional intelligent programs seperti anger management ataupun pelatihan yang berkaitan dengan soft skills lainnya diyakini mampu meningkatkan kecerdasan emosi individu (Wiryathi dkk, 2014). Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, beberapa kendala pekerjaan pengawasan seperti stres karena tekanan pekerjaan dan rutinitas harian diharapkan dapat diminimalisir dan meningkatkan kembali kepercayaan diri pegawai. Contoh penerapan yang telah memulai menyediakan fasilitas terkait anger management ini dapat kita lihat pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan dimana telah menyediakan ruangan khusus layanan konsultasi yang diampu oleh tenaga psikolog dengan program-program khusus untuk meningkatkan kinerja pegawai.

Selain itu, Daniel Goleman (2016) dalam Rissy dan Nurna (2016) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya Goleman menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Goleman juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, Goleman berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Goleman (2016) dalam Rissy dan Nurna (2016) membagi kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja kedalam 5 bagian utama yaitu pengendalian diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas (Widagdo, 2015).

Perilaku individu dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap *Audit Judgement* karna perilaku individu yang akan memberikan respon yang sama jika dihadapkan pada situasi yang sama yang di sebut konsensus, Kekhususan yaitu perilaku individu yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, Konsistensi yaitu perilaku seseorang akan tetap sama dari waktu ke waktu. Maka dengan hasil consensus, kekhususan dan konsistensi dapat menggambarkan karakter individu terhadap *Audit Judgement*. Jika hasil consensus, kekhususan dan konsistensinya sangat baik maka pengaruh terhadap *Audit Judgement* akan sangat baik juga.

Penelitian ini secara empiris menguji beberapa-beberapa faktor yang mempengaruhi *Audit Judgement* antara lain perilaku pelaksanaan etika profesi, kecerdasan emosional, dan perilaku individu. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh pelaksanaan etika profesi bagi auditor, lalu kecerdasan emosional bagi auditor dan faktor perilaku individu terhadap *Audit Judgement*. M. Zellatifanny 2017. "Pengalaman Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgement*" menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, melainkan pengalaman seorang auditor yang berpengaruh signifikan dalam *Audit Judgement* menurut penelitian Sularso & Ermayanti 2017. Analisis Pengaruh Pengalaman

Akuntan Pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Dalam Mendeteksi Kekeliruan. *Jurnal Riset Akuntansi*, Juli: 154-172, lalu menurut Hartanto, S. Y. 2014. Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta tekanan ketaatan kerja bagi auditor sangat mempengaruhi hasil *Audit Judgement*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menjelaskan mengenai pengaruh pelaksanaan etika profesi bagi auditor, lalu kecerdasan emosional bagi auditor dan faktor perilaku individu terhadap *Audit Judgement* dalam studi empiris pada kantor akuntan publik (KAP) di Kota Bogor, dengan itu maka dapat mengetahui seorang auditor yang memiliki etika profesi yang baik, dengan kecerdasan emosional yang terkontrol dan menjadi individu yang baik dalam meng*Audit Judgement*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kepada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Melihat jumlah populasi yang cukup besar, maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* lebih tepatnya *accidental sampling*. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 40 responden.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari penyebaran kuesioner kepada responden, yaitu para auditor yang berkedudukan sebagai partner, manajer, supervisor, auditor senior dan auditor junior yang bekerja di KAP.

Uji Instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan di awal untuk mengukur kualitas data. Kemudian dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas data, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan metode analisis regresi yang bertujuan untuk mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah pengaruh antara variabel dependen dan independen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi yang dirumuskan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : audit judgement : konstanta

a : konstanta

b₁ : koefisien untuk etika profesi

b₂ : koefisien untuk kecerdasan emosional

b₃ : koefisien untuk perilaku individu

X₁ : etika profesi

X₂ : kecerdasan emosional

X₂ : perilaku individu

Untuk menguji kebenaran koefisien jalur dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F yaitu pengujian secara keseluruhan (simultan) dan uji t yaitu pengujian secara parsial (satu-satu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1,42850325
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.066
	Negative	-.092

Test Statistic	.092
Asymp. Sig. (2-tailed)	.167 ^c
a. Test distribution is Normal	
b. Calculated from data	
c. Lilliefors Significance Correction	

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil uji diatas menggunakan exact p values menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,167 hal tersebut menyatakan bahwa signifikansi exact p values lebih besar dari alfa atau $0,167 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan untuk penelitian. Hasil uji ini diperkuat oleh uji normalitas dengan grafik, dimana dari hasil kedua grafik tersebut menunjukkan hasil pengujian bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Etika Profesi (X1)	.907	1.103
Kecerdasan Emosional (X2)	.941	1.062
Perilaku Individu (X3)	.880	1.137

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Dari hasil uji multikolinieritas besarnya nilai tolerance setiap variable menunjukkan, $X1=0,907$, $X2=0,941$ dan $X3=0,880$ serta nilai VIF dari masing-masing variabel yakni, $X1=1,103$, $X2=1,062$, dan $X3=1,137$. Sehingga dari hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa dari setiap variabel tidak terjadi masalah multikolinieritas dan dapat dikatakan bebas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Analisis regresi linear berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu etika profesi (X1), kecerdasan emosional (X2) dan perilaku individu (X3) terhadap audit judgement (Y). Berikut ini dapat dilihat nilai estimasi regresi linear berganda:

Tabel 4. Regresi Berganda dan Uji *t*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	4.938	2.129		2.320	.023
Total_X1	.642	.105	.597	6.129	.000
Total_X2	-.074	.092	-.077	-.810	.420
Total_X3	.069	.111	.061	.621	.536

a. Dependent Variable: Total_Y

Berdasarkan Tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$SRD = 4,938 + 0,642 - 0,074 + 0,069 + e$$

Dari persamaan di atas diketahui nilai konstanta yang diperoleh sebesar 4,938. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen yakni etika profesi, kecerdasan emosional, dan perilaku individu adalah 0, maka audit judgement (Y) nilainya adalah 4,938. Koefisien regresi variabel etika profesi (X1) sebesar 0,642, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan etika profesi mengalami kenaikan 1%, maka audit judgement mengalami kenaikan sebesar 0,642. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh

positif antara etika profesi, semakin baik etika profesi maka semakin meningkat audit judgement.

Selanjutnya koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X₂) sebesar -0,074, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, kecerdasan emosional mengalami kenaikan 1%, maka audit judgement mengalami penurunan sebesar 0,074. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara kecerdasan emosional (X₂) terhadap audit judgement, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah audit judgement.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X₁, X₂, ..., X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji t pada tabel 4, pengujian hipotesis yang pertama diuji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana etika profesi (X₁) berpengaruh signifikan terhadap audit judgement (Y). Berdasarkan hasil analisis pada tabel dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel X₁ adalah sebesar 6,129, dan t_{tabel} 1,991673. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,129 > 1,991673), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial etika profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit judgement. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama diterima.

Untuk hipotesis kedua, berdasarkan uji t pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel X₂ (kecerdasan emosional) adalah -0,810, sedangkan t_{tabel} adalah 1,991673. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,810 < 1,991673) maka hipotesis nol (H₀) diterima dan hipotesis alternatif (H₁) ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap audit judgement.

Untuk hipotesis ketiga, berdasarkan uji t pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel X₃ (perilaku individu) adalah 0,621, sedangkan t_{tabel} adalah 1,991673. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,621 < 1,991673) maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H₁) diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan perilaku individu terhadap audit judgement.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X₁, X₂, ..., X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan analisis dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
1	Regression	91.796	3	30.599	14.403 .000 ^b
	Residual	155.087	73	2.124	
	Total	246.883	76		

a. Dependent Variable: Total Y

b. Predictors: (Constant), Total_X3, Total_X2, Total_X1

Pengujian hipotesis yang keempat diuji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana etika profesi (X₁), kecerdasan emosional (X₂), dan perilaku individu (X₃) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap audit judgement (Y). Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 dapat dilihat bahwa F_{hitung} yang didapat sebesar 14,403, dan nilai signifikan F=0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama etika profesi, kecerdasan emosional, dan perilaku individu berpengaruh signifikan terhadap audit judgement (Y). Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat dapat diterima.

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Audit Judgement

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa etika profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit judgement. Hasil pada penelitian ini menunjukkan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. Hal ini disebabkan karena pada umumnya seorang auditor perusahaan sudah menetapkan standard atau memiliki etika profesi yang mana di dalam standard etika profesi tersebut

harus dimiliki setiap orang atau seorang auditor di perusahaan, jadi seorang auditor harus memiliki etika profesi dalam melakukan tugasnya terhadap audit *judgment*.

Pada akhirnya hasil penelitian ini sejalan dengan grand theory yang penulis gunakan yang menyatakan bahwa etika profesi sangat berpengaruh terhadap audit *judgment* yang mana dalam hal ini etika profesi yang dimaksud adalah berperilaku baik dan sesuai dengan standard yang ada agar atasan dan klien dapat di terima baik dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan, maka harus memiliki etika profesi. Berdasarkan hasil analisis verifikatif dapat disimpulkan bahwa etika profesi mempengaruhi audit *judgment*, sesuai dengan hasil penelitian Siti Amelia (2014) yang menunjukkan bahwa etika profesi memberikan pengaruh positif terhadap audit *judgment*, demikian juga pada penelitian Seni Fitrianti (2016) yang menunjukkan bahwa etika profesi memberikan pengaruh positif terhadap audit *judgment*. Menurut Galeh et al, (2014) hal ini dikarenakan bahwa etika cenderung ke arah perilaku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang individu, bukan terhadap pertimbangan auditor artinya keputusan yang diberikan auditor tidaklah sangat mudah begitu saja menuruti keinginan klien.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Audit Judgement

Dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap audit *judgment* Hal ini disebabkan karna tugas dan kewajiban dalam pekerjaan merupakan suatu keharusan bukan sebagai patokan dalam keharusan memiliki, namun tetap saja berperilaku dalam keseharian tetap harus memiliki kecerdasan emosional agar tidak salah mengambil keputusan saat sedang emosional, selain itu juga sebagai bentuk untuk melakukan sosial atau bersosial dengan rekan kerja atau atasan atau bahkan klien yang membuat mereka nyaman dalam melakukan sesuatu yang berurusan dengan perusahaan mengenai audit *judgment*. Dari hasil penelitian yang lain belum ada yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap audit *judgement*, jadi ini merupakan riset terbaru yang berbalik dengan penelitian Anugerah 2015 Jika auditor menghadapi situasi emosi yang kurang baik, perasaan gelisah akan memicu stres yang mengganggu kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar dalam memberikan cara Universitas Sumatera Utara 28 pandang auditor dengan tanggung jawab dan risiko audit yang baik (Anugerah, 2012). Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang mampu mengendalikan dirinya sendiri, seperti berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan untuk opini auditnya, sesuai dengan Audit *judgement*.

Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Audit Judgement

Perilaku individu merupakan suatu tindakan seorang dalam mengambil keputusan dengan keputusan sendiri tanpa bantuan saran dari orang lain. Dan etika ini di bagi jadi dua yakin orientasi etika idealisme yang lebih fokus kepada kesejahteraan manusia, dimana seorang auditor percaya bahwa konsekuensi yang dicapainya tidak melanggar batas batas norma yang ada, berbeda dengan orientasi etika relativisme yang cenderung lebih memikirkan aturan aturan atau standar standar yang ada. Dalam hal ini Perilaku Individu tidak berpengaruh terhadap audit *judgment* karna dalam standard audit *judgment* telah tertulis harus sesuai standard dan seorang auditor harus menyesuaikan standart tersebut agar membuat keputusan yang sesuai yang telah di tentukan. Dari hasil penelitian yang lain belum ada yang mengatakan bahwa Perilaku individu tidak berpengaruh terhadap audit *judgement*, jadi ini merupakan riset terbaru yang berbalik dengan penelitian (Lopa, 2014) Semakin benar audit *judgement* yang diputuskan auditor merupakan analisi yang dipengaruhi oleh sikap individu yang bersifat subjektif.

Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Individu Terhadap Audit Judgement

Secara simultan etika profesi, kecerdasan emosional dan perilaku individu memiliki pengaruh terhadap audit *judgment*. Sudah di jelaskan dalam hal sebelumnya bahwa Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam

melakukan *Audit Judgment* karna dalam hal ini auditor yang memiliki etika yang baik maka hasil *Audit Judgment* akan lebih baik di timbang auditor yang tidak memiliki etika baik, lalu ada kecerdasan emosional bagi auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mudah bergaul dengan baik, mengenal dirinya, dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupannya yang membuat kepercayaan diri yang baik dengan ini akan bisa mengatur kecerdasan emosional yang dapat mengatur posisi diri sendiri saat membuat *Audit Judgment* walau dalam hasil ini penelitian ini kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, dan perilaku individu seorang auditor yang tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment* yang baik di bandingkan dengan auditor yang perilaku individunya itu tidak baik maka perilaku individu tersebut sangat berpengaruh dengan hasil *Audit Judgment*. Tetapi menurut penulis setiap variable memiliki pengaruh masing masing terhadap *audit judgment* yang membuat hasil audit menjadi lebih baik lagi dan sesuai standart yang berlaku.

Hal ini dapat dilihat pula pada nilai konstanta persamaan regresi yang bernilai cukup besar sehingga meskipun tanpa adanya variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent, nilai dari konstanta pada persamaan regresi pada penelitian ini akan tetap besar. Lalu hal ini didukung pula pada nilai analisis koefisien korelasi yang memiliki tingkat hubungan sebesar 0,61 atau dapat dikatakan hubungan antara variabel dependent dan independent adalah rendah

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel etika profesi, kecerdasan emosional, dan perilaku individu terhadap *audit judgement*, maka peneliti dapat meringkas hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Etika profesi memiliki pengaruh penting terhadap *audit judgment* karena pada dasarnya seorang auditor harus memiliki etika profesi atau beretika dalam menjalankan pekerjaannya.
2. Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, karena dalam *audit judgment* memiliki standart yang di tetapkan atau di tentukan, maka itu kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* tapi hanya untuk mengontrol emosi untuk mengambil keputusan.
3. Perilaku Individu Tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, karena perilaku individu merupakan perilaku atau karakter seseorang dalam bertindak atau mengambil keputusan, namun dalam hal *audit judgment* tidak berpengaruh karna *audit judgment* sudah memiliki standar yang berlaku atau yang telah di tetapkan, maka seorang auditor harus mengikuti apa auditor yang berlaku.
4. Secara simultan etika profesi, kecerdasan emosional dan perilaku individu memiliki pengaruh terhadap *audit judgment*, namun memiliki kepentingan yang harus di sesuaikan dengan situasi yang ada agar sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, K. A., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.17,2, 1168-1195.
- Galeh, Utami Dan Nugraha Adhi. 2014. "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Pemoderasi". *Jurnal Nominal/Volume 111 Nomor 1/Tahun 2014*. Issn: 2303- 2065.
- Praditaningrum, Anugrah Suci. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgement*". Semarang : Universitas Diponegoro Susetyo, Budi. 2009. "Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating (Survey Empiris Auditor Yang Bekerja Pada Kantor Akuntan Publik Dan Koperasi Jasa Audit Di Wilayah Jawa

- Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta)”, Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Pamungkas, R. and Puspitasari, R., 2018. Analisis Kebijakan Manajemen Keuangan jangka panjang (Studi kasus pada PT Ciputra Development Tbk). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(2), pp.81-87.
- Pamungkas, B. and Iriyadi, I., 2012. Analisa Atas Pelaksanaan Audit Mutu Internal Untuk Mengevaluasi Efektifitas Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2000 Studi kasus pada PT. Murni Cahaya Pratama. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 9(2).
- Pertiwi, A.R., Sutarti, S. and Hasibuan, D.H., 2019. Pengaruh Penerapan Penurunan Nilai Aset Tetap Menurut Psak 48 Terhadap Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), pp.224-231.
- Puspitasari, R., 2017. Analisis Lindung Nilai Dengan Menggunakan Swap Dan Forward Untuk Mengurangi Resiko Transaction Exposure. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 5(1), pp.48-57.
- Stella, L.A. and Puspitasari, R., 2020. Analysis of Bank Rating with RGEC Method. *Atlantis Press*, 143, pp.240-245.
- Supriadi, Y. and Gendalasari, G.G., 2013. Pengaruh Laba Terhadap Likuiditas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(3), pp.219-228.
- Supriadi, Y. and Syahidah, H., 2018. Analisis Pengaruh Kebijakan Investasi, Pertumbuhan Penjualan Dan Efisiensi Biaya Operasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), pp.65-75.
- Supriadi, Y. and Syahidah, H., 2018. Analisis Pengaruh Kebijakan Investasi, Pertumbuhan Penjualan Dan Efisiensi Biaya Operasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(1), pp.65-75.